

PERGESERAN BAHASA MANDAILING DI DESA RAMBAH TENGAH HULU (PAWAN) KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU

Oleh :

Windi Nopita¹⁾, Misra Nofrita²⁾

^{1,2} Universitas Rokania

¹email: windinopita20@gmail.com

²email: misranofrita@rokania.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 27 Februari 2025

Revisi, 10 April 2025

Diterima, 24 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Sosiolinguistik,
Pergeseran Bahasa Mandailing,
Rambah Tengah.

ABSTRAK

Penelitian ini tentang kajian sosiolinguistik membahas mengenai Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Dengan seiring berkembangnya zaman tanpa disadari dapat menimbulkan terjadinya pergeseran bahasa. hal itu dibuktikan pada masyarakat di Desa Pawan yang sudah tidak menggunakan bahasa asli daerah lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Pergeseran Bahasa Mandailing di Pawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil penelitian ditemukan 84 data mengenai Pergeseran Bahasa Dari Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima, pertama Fonologi, kedua Morfologi, ketiga Sintaksis, keempat Semantik dan kelima Leksikon (Kosa kata). Data yang tercantum paling banyak yakni Kosa kata dan yang paling sedikit Fonologi. Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk, pembauran masyarakat akibat perpindahan (baik keluar maupun masuk daerah tersebut), perkawinan silang, pendidikan, dan faktor-faktor internal maupun eksternal lainnya. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat agar tetap menjaga kelestarian bahasa agar identitas lambang daerah tetap terjaga.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Windi Nopita

Afiliasi: Universitas Rokania

Email: windinopita20@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Saat ini, perkembangan teknologi semakin pesat sehingga menjadikan banyak hal yang berubah dari segi hubungan masyarakat. Salah satunya yaitu bahasa. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang memiliki peranan penting. Adanya bahasa akan memudahkan para pengguna bahasa dalam kegiatan berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Bahasa dilakukan oleh manusia dengan tujuan agar dapat bertukar informasi. Baik itu menyampaikan maupun menerima informasi. Dimana suatu informasi pesan yang disampaikan atau yang dimaksud dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh pendengar.

Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas (Noermanzah, 2019). Selanjutnya, bahasa merupakan sebuah sistem, maksudnya bahwa bahasa tersebut dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaedahkan. Selain itu bahasa juga bersifat sistematis. Dengan sistematis maksudnya bahasa tersebut tersusun berdasarkan suatu pola tertentu, bukan secara acak apalagi sembarangan. Adapun sistematis maksudnya, sistem bahasa bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari subsistem (Suparlan, 2021). Kemudian, bahasa merupakan lambang bunyi dalam komunikasi suatu kelompok masyarakat untuk mengidentifikasikan diri

ketika berinteraksi maupun bekerjasama (Budiman et al., 2024). Jadi dapat disimpulkan bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kegiatan berinteraksi di kehidupan bermasyarakat. Berguna sebagai alat untuk saling bertukar pikiran baik itu menyampaikan maupun menerima suatu informasi ataupun pesan. Dengan adanya bahasa juga akan menunjukkan peranan atau status sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Ilmu yang mempelajari ciri serta berbagai variasi bahasa, dan hubungan diantara penutur didalam masyarakat bahasa disebut dengan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik (Suratiningsih & Yeni Cania, 2022). Sosiolinguistik dikatakan perlu karena manusia adalah makhluk sosial karena itu manusia tentu perlu mengetahui ilmu bahasa yang berhubungan dengan manusia lain atau berkomunikasi dalam masyarakat. Jadi sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan memakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam lagi sebagai ilmu individu tetapi sebagai masyarakat sosial (Damayanti, 2019). Sosiolinguistik merupakan ilmu yang interdisipliner, yang terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik sosial (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dan ciri utama dalam bidang ilmu sosiolinguistik. Linguistik juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khas misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata majemuk dan kalimat (Utami, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat kualitatif yang menghubungkan antara perilaku sosial dan perilaku bahasa dalam masyarakat.

Seiring adanya perkembangan zaman menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa dalam penggunaan dan penyebaran bahasa oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Pergeseran bahasa dapat mencakup perubahan dalam cara individu atau kelompok menggunakan bahasa, pergeseran identitas budaya atau evolusi bahasa itu sendiri. Pergeseran bahasa dapat dianggap sebagai pemicu utama perubahan bahasa. Adanya perubahan bahasa menurut (Chaer & Agystina, 1995), perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon (kosakata). Teori inilah yang digunakan untuk mengkaji pergeseran bahasa.

Selanjutnya, bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kondisi tersebut terjadi pada saat suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk menggunakan

atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa (Lestari & Hasibuan, 2022). Kemudian pergeseran bahasa adalah fenomena bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain (Putri, 2017). Selanjutnya pergeseran bahasa (language shif) merupakan proses pergantian suatu bahasa ke bahasa yang lain, biasanya terjadi akibat adanya perpindahan penduduk dan juga akibat terjadinya regenerasi (Arezky, 2022). Jadi dapat disimpulkan pergeseran bahasa merupakan terjadinya suatu perubahan bahasa lama menjadi bahasa baru yang dipengaruhi dengan perkembangan zaman di era globalisasi yang terus berkembang pesat sehingga terjadi dinamika yang menarik di antara bahasa yang satu dan bahasa dua.

Pergeseran bahasa ini menjadikan adanya perubahan bahasa terjadi akibat dari perubahan bahasa yang dilakukan oleh para pengguna bahasa baik itu secara sengaja atau tidak disengaja. Pergeseran bahasa yaitu terjadinya suatu pergantian bahasa lama dengan bahasa baru yang ada di kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan punahnya suatu bahasa. Jika bahasa lama diganti dengan bahasa baru maka besar kemungkinan bahasa lama akan punah karena jarang atau bahkan sudah tidak digunakan lagi. Inilah yang menjadi suatu masalah penting yang akan menjadi bahan kajian. Yakni, tentang ditinggalkannya bahasa pertama dan diganti dengan bahasa kedua lalu digunakan dalam kegiatan interaksi sosial.

Salah satu interaksi sosial masyarakat yang keberagaman bahasa yang secara jelas berdampak adalah masyarakat di beberapa daerah Provinsi Riau, Rokan Hulu. Rokan Hulu memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) diantaranya adalah Mandailing, bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Empat bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar, meski demikian masyarakat pengguna masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerah serta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa keempat bahasa itu bertahan.

Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah daerah yaitu di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu menemukan bahwa ada dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat, antara lain bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang cenderung didasarkan pada usia. Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi kajian pada penelitian ini yaitu ada pada bahasa Mandailing.

Bahasa Mandailing merupakan salah satu jenis bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Mandailing digunakan oleh masyarakat suku Mandailing dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi. Bahasa Mandailing terdapat di beberapa daerah misalnya di Sumatera Utara bagian Selatan,

Sumatera Barat dan Riau bagian Utara. Bahasa Mandailing termasuk bagian dari golongan Bahasa Batak, mayoritas Bahasa Mandailing digunakan di daerah Kabupaten Mandailing Natal pada umumnya. Untuk bahasa Mandailing Padang Lawas digunakan di Padang lawas Utara dan Padang lawas. Juga di daerah Pasaman, Pasaman Barat, Sumatera Barat dan Rokan Hulu, Riau.

Ada beberapa desa yang ada di Rokan Hulu yang menggunakan bahasa Mandailing yaitu Desa Kaiti, Sungai Deras, Batang Samo, Langkitin, Surau Gading, Sungai Salak, Desa Okak (Kubu Baru, Hasehatan), Mondang, Lubuk Soting, Tangun, Sungai Pinang, Janji Raja, Tanjung Berani, Gunung Intan, Desa Menaming dan Desa Pawan. Alasan peneliti memilih Desa Pawan sebagai suatu objek tempat meneliti karena Desa Pawan merupakan salah satu tempat berdomisilinya masyarakat asli suku Mandailing sehingga bahasa Mandailing masih digunakan dan informasi akan mudah didapatkan. Namun, saat ini dengan adanya perkembangan zaman dan telah banyak masyarakat yang melangsungkan pernikahan silang yakni maksudnya di sini menikah dengan masyarakat luar dengan suku yang berbeda ada pula menikah dengan sesama suku Mandailing tetapi ada perbedaan dalam pengucapan bahasa.

Bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing dari daerah lain telah menggantikan keberadaan bahasa Mandailing yang ada di Pawan. Hal ini terlihat dari komunikasi masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing dari daerah lain. Kalangan muda, termasuk remaja dan anak-anak, rata-rata sudah tidak pasih bahkan ada juga yang tidak tahu menggunakan bahasa Mandailing asli Pawan. Bahkan menurut informan bahasa Mandailing kini mulai terancam. Apalagi saat ini, masyarakat yang ada di Pawan telah banyak yang menikah dengan orang luar dengan kata lain menikah dengan masyarakat desa lain, walaupun menikah dengan sesama suku Mandailing, namun terdapat perbedaan bahasa Mandailing asli Pawan dengan bahasa Mandailing dari daerah lain. Para orang tua yang memiliki anak kecil lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Mandailing kepada anak-anak mereka. Tidak hanya bahasa Indonesia saja, bahasa Mandailing Pawan juga tergeserkan dikarenakan bahasa Mandailing daerah lain atau bahasa pendatang yang menetap dan memilih untuk tinggal di Pawan yang juga menggunakan bahasa Mandailing akan tetapi berbeda dengan bahasa Mandailing asli Pawan. Sehingga peristiwa tersebut tentu saja merupakan sebuah masalah karena bahasa daerah yang seharusnya dipertahankan sebagai lambang identitas masyarakat tergantikan dengan bahasa lain. Contoh permasalahan yang terjadi yakni pada saat orang yang usianya lebih tua berbincang dengan generasi muda, dalam perbincangan terjadi kesalahpahaman pada makna yang disampaikan karena generasi muda tidak

memahami makna dari ucapan orang tua karena menggunakan bahasa lama.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena melihat fenomena di masyarakat Mandailing itu sendiri mengenai bahasa yang digunakan telah mengalami pergeseran serta banyak kosakata yang telah hilang dan tidak digunakan lagi. Misalnya "**Borku**" merupakan salah satu kata yang digunakan masyarakat Pawan pada zaman dulu, sedangkan saat ini kata "**Borku**" telah berubah menjadi "**Takar**" dengan makna dari kata tersebut adalah "**Tempurung**". Untuk makna tetap sama namun hal yang berubah pada kata ini terjadi pada sistem fonem, kata "**Borku**" merupakan bahasa lama Mandailing Pawan akan tetapi telah berubah menjadi "**Takar**" hal ini terjadi karena seiring perkembangan zaman dan juga disebabkan oleh pendatang suku Mandailing dari daerah lain dan menetap di Desa Pawan lalu seiring berjalannya waktu dalam proses berkomunikasi tanpa disadari masyarakat pada akhirnya lebih dominan menggunakan kata "**Takar**" pada penyebutan "**Tempurung**". Dapat disimpulkan pergeseran bahasa ini terjadi karena masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa pendatang sehingga bahasa lama asli Pawan mulai punah. Akan tetapi, untuk sesama orang tua asli Pawan masih menggunakan bahasa lama pada saat berkomunikasi. Namun, tidak untuk generasi muda penerus saat ini. Contoh lain dari pergeseran bahasa yaitu kata "**Ramboja**" digunakan masyarakat asli Pawan di zaman dulu, saat ini telah bergeser menjadi "**Semangka**" yang diadopsi dari bahasa Indonesia yaitu "**Semangka**". Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih pergeseran bahasa karena dengan penelitian ini akan dihasilkan temuan-temuan (variasi) yang bersifat ilmiah dan dapat teruji kebenarannya, sehingga dari penelitian ini bisa menjawab dan memberikan solusi yang tepat dalam memberikan jawaban dari masalah pergeseran bahasa yang dialami masyarakat. Bahasa daerah yang seharusnya mempunyai kedudukan sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, serta fungsinya sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat penduduknya telah tergeser dengan bahasa lain. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengkaji apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Fenomena inilah yang mendorong calon peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu Pawan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu".

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian. Pertama penelitian (Ernawati, 2019) dengan judul penelitian "Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa di Bima". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa ada tiga, yaitu faktor migrasi, faktor sosial, dan faktor ekonomi; Kedua,

dampak pergeseran bahasa ada dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya, yaitu 1) mempermudah masyarakat etnis Tionghoa berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka yang baru; 2) meningkatkan status sosial; dan 3) memberikan keuntungan sebagai sarana mencari nafkah/meningkatkan nilai ekonomi. Dampak negatif dari pergeseran bahasa adalah dapat menyebabkan terjadinya kematian atau kepunahan bahasa. Namun, pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Bima tersebut tidak sampai menyebabkan punahnya bahasa karena pergeseran bahasa itu berlangsung bukan di tempat bahasa ibu digunakan. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pergeseran bahasa. Perbedaan penelitian Nini Ernawati, Usman dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas mengenai pergeseran bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Bima sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu bentuk Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Selanjutnya, kedua penelitian oleh (Aryani, 2019) dengan judul "Pergeseran Kosakata Bahasa Bali pada Ranah Nelayan di Kecamatan Karangasem". Hasil penelitian menunjukkan bentuk kosakata bahasa Bali yang dipakai dalam ranah nelayan dalam bentuk kata benda dan kata kerja. Sedangkan penelitian terbaru ini secara khusus membahas pergeseran bahasa yang dilihat temuan variasi bahasa, adanya faktor pernikahan silang dan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

Selain itu, ketiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Darise et al., 2022) dengan judul tantangan "Pergeseran Bahasa Gorontalo pada Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil kota Manado Sulawesi Utara". Hasil penelitian menunjukkan variasi bahasa, pola penggunaan bahasa, pergeseran bahasa yang terjadi secara tidak keseluruhan dalam komunikasi masyarakat Gorontalo dan faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa yaitu situasi, pendidikan, ekonomi dan migrasi. Berbeda dengan penelitian ini mengkhususkan kajian pergeseran bahasa yang dilihat dari temuan variasi bahasa, adanya faktor pernikahan silang dan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian

dengan judul "Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu". Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat suku Mandailing mengenai bahasa yang digunakan dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari telah mengalami pergeseran yakni terlihat dari kosakata yang telah banyak hilang, tidak digunakan lagi dan telah digantikan dengan kosakata yang baru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berbeda seperti yang dilakukan oleh penelitian terdahulu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu karena pada penelitian ini selain disebutkan alasan mengapa terjadi pergeseran bahasa, dibahas juga secara detail bentuk pergeseran bahasa dengan fokus pada data yang telah didapatkan, baik itu dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, kosakata.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, semua data-data yang terkumpul dianalisis kemudian dideskripsikan dengan memperhatikan keabsahan suatu objek yang diteliti sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data digunakan adalah teknik wawancara terhadap informan, teknik rekaman, teknik pencatatan, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah (1) melakukan wawancara terhadap informan (2) merekam hasil wawancara (3) mentranskripsikan hasil wawancara (4) inventarisasi hasil dari lapangan (5) menganalisis data. Teknik analisis data dengan cara menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu, (1) melakukan wawancara dengan informan, (2) merekam hasil wawancara (3) mentranskripsikan hasil wawancara (4) mendokumentasikan hasil dari lapangan (5) menganalisis data (6) menginventarisasi data (7) mengklasifikasikan data (8) membuat hasil penelitian (9) membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari penelitian Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang merujuk pada pendapat (Chaer & Agystina, 1995), perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi,

sintaksis, semantik, maupun leksikon (kosakata). Teori inilah yang digunakan untuk mengkaji pergeseran bahasa. Dari lima jenis perubahan yang ditemukan dari data pergeseran bahasa di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Fonologi

Berikut ini pembahasan berubahnya sistem fonologi Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Perubahan fonologi adalah perubahan dalam bunyi suatu kata. Seiring berjalannya waktu, cara orang mengucapkan kata-kata bisa berubah, baik karena pengaruh daerah, kebiasaan, atau perkembangan bahasa itu sendiri. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Tabel 1. Perubahan Fonologi

No	Bahasa Mandailing Lama	Bahasa Mandailing Baru	Bahasa Indonesia	Kode Data
1	Ocok	Ocik	Bibi	002
2	Pistar	Pintar	Pintar	030
3	Cikek	Sikek	Sisir	056
4	Sodar	Sadar	Sadar	077
5	Sobar	Sabar	Sabar	078

Data 02

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata **“Ocok”** menjadi **“Ocik”** yang mana arti kata tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah **“Bibi”**. Bibi dalam Bahasa Indonesia adalah bibik, mak muda, mak kecil. Panggilan itu digunakan untuk seseorang yang patut dihormati yang usianya lebih muda daripada Ibu kita. Perubahan kata **“Ocok”** menjadi **“Ocik”** tidak terlalu signifikan, perubahan yang terlihat hanya pada bunyi **“o”** berubah menjadi **“i”** arti dari kata tersebut tetap sama.

Data 030

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata **“Pistar”** berubah menjadi **“Pintar”** yang mana dalam Bahasa Indonesia arti kata tersebut **“Pintar”**. Menurut KBBI, Pintar adalah pandai, cakap, cerdik. Banyak akal, mahir melakukan sesuatu, kepintaran, kepandaian. Perubahan fonologi pada kata **“Pistar”** menjadi **“Pintar”** terlihat pada bunyi **“s”** berubah menjadi **“n”** akan tetapi makna dari kata tersebut tetap sama.

Data 056

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata **“Cikek”** menjadi **“Sikek”** yang mana makna kata tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah **“Sisir”**. **“Sisir”** dalam Bahasa Indonesia adalah sikat, alat untuk mengatur rambut. Perubahan yang terlihat itu pada bunyi awalan **“c”** berubah menjadi **“s”** namun, tetap memiliki makna yang sama.

Data 077

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu pada kata **“Sodar”** menjadi **“Sadar”** yang mana arti kata tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah **“Sadar”**.

Dalam KBBI, sadar artinya merasa, tahu dan ingat kepada keadaan yang sebenarnya, ingat kembali dari pingsan dan sebagainya bangun dari tidur, insaf, tahu dan mengerti. Perubahan bunyi jelas terlihat pada bunyi yang awalnya **“o”** berubah menjadi **“a”**, **“Sodar”** menjadi **“Sadar”**. Namun, walaupun ada perubahan bunyi, tapi makna dari kata tersebut tidak berubah.

Data 078

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata **“Sobar”** menjadi **“Sabar”** dalam Bahasa Indonesia kata tersebut mempunyai arti **“Sabar”**. Menurut KBBI, sabar mempunyai makna tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu. Pada data tersebut terlihat jelas perubahan bunyi **“o”** berubah menjadi **“a”** arti dari kata tersebut tetap sama.

2. Perubahan Kosakata

Berikut ini pembahasan perubahan kosakata Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Perubahan kosakata dapat berarti bertambahnya kosakata baru, hilangnya kosakata lama, dan merubahnya makna kata. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Tabel 2. Perubahan Kosakata

No	Bahasa Mandailing Lama	Bahasa Mandailing Baru	Bahasa Indonesia	Kode Data
1	Undak	Apak	Paman	001
2	Siamun	Kanan	Kanan	003
3	Sambirang	Kiri	Kiri	004
4	Borgo	Ngali	Dingin	005
5	Almanak	Kalender	Kalender	006

Data 001

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata **“Undak”** menjadi **“Apak”** yang mana arti kata tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah **“Paman”**. Menurut KBBI, Paman adalah pakcik, mamak, panggilan kepada orang laki-laki yang belum dikenal, panggilan kepada orang laki-laki yang patut dihormati. ini merupakan contoh perubahan kosakata karena melibatkan perubahan kata secara keseluruhan, perubahan ini fokus pada penggantian kata dengan kata lain akan tetapi memiliki makna yang sama. Perubahan itu dapat terjadi karena masyarakat lebih dominan memilih menggunakan bahasa baru, sehingga bahasa lama tidak digunakan lagi.

Data 003

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata **“Siamun”** menjadi **“Kanan”** yang mana arti kata tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah **“Kanan”**. Menurut KBBI, Kanan adalah pihak, sisi sebagai lawan kiri, sisi sebelah selatan kita kalau kita menghadap ke timur. ini merupakan contoh perubahan kosakata karena melibatkan perubahan kata secara keseluruhan, perubahan ini fokus pada penggantian kata dengan kata lain akan tetapi memiliki makna

yang sama Perubahan kata “**Siamun**” menjadi “**Kanan**” itu juga terjadi disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa Indonesia. Sehingga masyarakat Mandailing Pawan lebih sering menggunakan kata “**Kanan**” dalam pengucapan saat berbincang dikehidupan sehari-hari dibandingkan kata “**Siamun**”.

Data 004

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata “**Sambirang**” menjadi “**Kiri**” yang mana arti kata tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah “**Kiri**”. Kiri dalam KBBI, adalah sisi atau pihak sebelah utara kalau kita menghadap ke timur, lawan kanan. Perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata “**Sambirang**” menjadi “**Kiri**” ini merupakan contoh perubahan kosakata karena melibatkan perubahan kata secara keseluruhan, perubahan ini fokus pada penggantian kata dengan kata lain akan tetapi memiliki makna yang sama, yaitu “**Kiri**”.

Data 005

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata “**Borgo**” menjadi “**Ngali**” yang mana arti kata tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah “**Dingin**”. Dalam KBBI, Dingin artinya adalah tidak panas, tidak hangat tawar. Perubahan ini terlihat pada keseluruhan kata mengalami perubahan atau pergantian dengan kosakata baru akan tetapi makna dari kata tersebut tidak berubah.

Data 006

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan Bahasa Mandailing yaitu kata “**Almanak**” menjadi “**Kalender**” yang mana arti kata tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah “**Kalender**”. Dalam KBBI, Kalender artinya adalah penanggalan, takwin; berita acara petunjuk. Jelas terlihat perubahan pada data tersebut merupakan perubahan kosakata secara keseluruhan. Istilah “**Almanak**” menjadi “**Kalender**” memiliki makna yang sama, yakni sebuah tabel yang menunjukkan hari, tanggal, dan bulan dalam setahun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan banyak kata yang mengalami perubahan atau pergeseran. Hal ini dapat dilihat dari Data mengenai Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 84 data. Dari Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima, pertama Fonologi, kedua Morfologi, ketiga Sintaksis, keempat Semantik dan kelima Kosakata. Data yang tercantum paling banyak yakni Kosakata dan yang paling sedikit Fonologi. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu disebabkan oleh adanya

perpindahan penduduk, pembauran masyarakat akibat perpindahan (baik keluar maupun masuk daerah tersebut), perkawinan silang, pendidikan, dan faktor-faktor internal maupun eksternal lainnya. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat agar tetap menjaga kelestarian bahasa agar identitas lambang daerah tetap terjaga.

5. REFERENSI

- Arezky, B. (2022). *Pergeseran bahasa jawa dalam ranah sosial masyarakat studi kasus di desa petajen, kecamatan bajubang, kabupsten batang hari skripsi*.
- Aryani, N. K. (2019). Pergeseran Kosakata Bahasa Bali Pada Ranah Nelayan Di Kecamatan Karangasem. *Prosiding STKIP Agama Hindu Amlapura 2019*, 137–153.
- Budiman, B., Ningsih, D. S., & Harahap, M. K. (2024). Dasar-Dasar Dialektologi: Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1353–1359. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Chaer, A., & Agystina, L. (1995). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Edisi Pert). PT RINEKA CIPTA.
- Damayanti, W. (2019). Analisis Penggunaan Multilingual Bahasa di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 100–110. <http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1163>
- Darise, N., Malabar, S., & Salam. (2022). Pergeseran Bahasa Gorontalo pada Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara. *Jurnal.Ideaspublishing.Co.Id*, 8(3), 885–890. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.834>
- Ernawati, N. dan U. (2019). Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa di Bima. *Mabasan*, 13(1), 31–45.
- Lestari, A., & Hasibuan, A. (2022). Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(1), 139–147. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/711>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. *Widyabastra*, 05(1), 45–49. <https://doi.org/10.1515/9783112372760-010>
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabert.

- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. (2022). Kajian Sociolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251.
<https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Utami, T. (2017). *Integrasi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sociolinguistik di Pbi Fkip Universitas Veteran Bangun Nusantara (UNIVET) Sukoharjo*. 1–15.